

## Membangun *Critical Thinking* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu Melalui *Problem Based Learning* Pada Mata Kuliah Profesi Pendidikan Dan Keguruan

Putu Cory Candra Yhani<sup>1</sup>, I Gede Dharman Gunawan<sup>2</sup>, Putu Wisnu Saputra<sup>3</sup>, I Komang Mertayasa

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1,2,3</sup>  
noviecandra27@gmail.com<sup>1</sup>, dharman.gunawan@gmail.com<sup>2</sup>,  
[wisnusaputra1146@gmail.com](mailto:wisnusaputra1146@gmail.com)<sup>3</sup>, kmertayasa19@gmail.com

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 November 2024  
Artikel direvisi : 2 Desember 2024  
Artikel disetujui : 10 Desember 2024

---

### ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh mahasiswa khususnya bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Sebagai calon pendidik, mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai opsi, dan menciptakan solusi inovatif yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, baik di bidang akademik maupun sosial. Membangun *critical thinking* bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami asumsi-asumsi implisit yang mendasari suatu argumen, sehingga meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam beradaptasi terhadap keragaman budaya dan nilai. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi krusial, karena mereka dituntut untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu dengan tantangan pendidikan di era multikultural. Penerapan PBL pada mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan juga mendukung pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional dan berintegritas. Implementasi PBL dengan membangun *critical thinking* pada Mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan yang merupakan salah satu mata kuliah yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk memahami peran guru sebagai agen perubahan yang mampu memberikan solusi atas permasalahan pendidikan di era modern. Selain itu, mata kuliah ini juga memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang pentingnya profesionalisme dan tanggung jawab etis dalam profesi pendidik.

**Kata Kunci:** *Membangun Critical Thinking Mahasiswa, Problem Based Learning*

### ABSTRACT

*Critical thinking skills are very important for students, especially for students studying in the Hindu Religious Education Study Program. As prospective educators, students are required to be able to analyze situations, evaluate various options, and create innovative solutions that are relevant to solving problems that arise, both in the academic and social*

---

---

*fields. Building critical thinking aims to identify and understand the implicit assumptions underlying an argument, thereby increasing students' capacity to adapt to cultural and value diversity. For students of the Hindu Religious Education Study Program, this critical thinking ability is crucial, because they are required to be able to integrate Hindu spiritual values with the challenges of education in a multicultural era. The application of PBL in Professional Education and Teaching courses also supports the formation of student character as prospective educators who are professional and have integrity. Implementation of PBL by building critical thinking in the Education and Teaching Professionals course, which is one of the relevant courses for developing critical thinking skills. This course requires students to understand the role of teachers as agents of change who are able to provide solutions to educational problems in the modern era. Apart from that, this course also provides students with insight into the importance of professionalism and ethical responsibility in the teaching profession.*

*Keywords: Building Students' Critical Thinking, Problem Based Learning*

---

## **I. Pendahuluan**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era globalisasi, hal ini dikarenakan bahwa perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial, menuntut individu untuk dapat menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi relevansi dan validitas data, serta membuat keputusan yang tepat. Globalisasi telah meningkatkan akses terhadap informasi dari berbagai sumber, tetapi di sisi lain, kemudahan ini juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak valid atau bahkan menyesatkan. Facione (2011) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menyaring informasi, memahami pola pikir logis, dan membangun argumen yang rasional. Dalam dunia pendidikan tinggi, keterampilan ini menjadi semakin penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi

dinamika profesi yang kompleks dan beragam.

Globalisasi telah menciptakan lingkungan multikultural yang menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam memahami berbagai perspektif serta menyelesaikan konflik nilai yang potensial muncul. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis berperan tidak hanya sebagai instrumen analisis, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun inklusivitas dan empati. Brookfield (2012) mengemukakan bahwa berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan memahami asumsi-asumsi implisit yang mendasari suatu argumen, sehingga meningkatkan kapasitas mereka dalam beradaptasi terhadap keragaman budaya dan nilai. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi krusial, karena mereka dituntut untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu dengan tantangan pendidikan di era multikultural. Integrasi tersebut perlu dilakukan tanpa mengabaikan

esensi ajaran agama, sehingga lulusan mampu menjadi agen perubahan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

Kemampuan berpikir kritis juga merupakan landasan utama dalam mendorong inovasi dan pemecahan masalah yang efektif. Pada era globalisasi, profesi pendidik menuntut individu yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga mampu menawarkan solusi kreatif terhadap berbagai tantangan yang muncul, seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama serta integrasi nilai-nilai agama dengan kurikulum modern. Laporan Future of Jobs yang dirilis oleh World Economic Forum (2020) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis berpeluang lebih besar untuk memberikan kontribusi signifikan di lingkungan profesional, baik dalam bidang pendidikan maupun di sektor lainnya.

Merujuk dari penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh mahasiswa khususnya bagi mereka yang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Sebagai calon pendidik, mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai opsi, dan menciptakan solusi inovatif yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, baik di bidang akademik maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat dari

Wijaya, et.al (2016) bahwa pada abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills).

Berdasarkan pendapat tersebut sudah tentu sekolah maupun perguruan tinggi dituntut mampu menyiapkan peserta didik memasuki era abad 21. Dengan demikian tantangan era abad 21 ini pastinya menuntut pendidikan serta pembelajaran harus lebih mengembangkan kompetensi keterampilan. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kecapakan komunikasi, kolaborasi, berpikir kreatif dan berinovasi. Dalam konteks Pendidikan khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Hindu, kemampuan ini sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir mahasiswa dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Sayangnya, penelitian oleh Facione (2011) menunjukkan bahwa sistem pendidikan tinggi sering kali masih terjebak pada model pengajaran tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan satu arah. Akibatnya, mahasiswa cenderung kurang terlatih dalam berpikir kritis karena pembelajaran lebih menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi.

Mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan adalah salah satu mata kuliah yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk memahami

peran guru sebagai agen perubahan yang mampu memberikan solusi atas permasalahan pendidikan di era modern. Selain itu, mata kuliah ini juga memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang pentingnya profesionalisme dan tanggung jawab etis dalam profesi pendidik. Sebagai calon guru, mahasiswa harus mampu mengembangkan kapasitas untuk memecahkan masalah-masalah kompleks, seperti penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Hindu, pengembangan karakter siswa berbasis spiritualitas, dan integrasi nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan ini.

Salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam membangun critical thinking adalah Problem Based Learning (PBL). Barrows dan Tamblyn (1980) mendefinisikan PBL sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, di mana mereka diberikan masalah nyata untuk dipecahkan secara kolaboratif. Dalam prosesnya, mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Hindu, PBL dapat diterapkan dengan memberikan kasus-kasus yang relevan, seperti dilema etika dalam profesi guru agama, tantangan dalam mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Hindu, atau penyelesaian

konflik nilai di sekolah berbasis multikultural. PBL memiliki beberapa tahapan utama yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pertama, mahasiswa dihadapkan pada masalah yang autentik dan relevan. Masalah ini dirancang sedemikian rupa sehingga tidak memiliki satu jawaban pasti, sehingga mahasiswa terdorong untuk mengeksplorasi berbagai perspektif. Kedua, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi penyebab utama, dan menyusun strategi pemecahan. Tahap ini memungkinkan terjadinya diskusi yang mendalam, sehingga mahasiswa dapat belajar dari pandangan dan argumen satu sama lain. Ketiga, mahasiswa melakukan pencarian informasi tambahan melalui berbagai sumber, seperti literatur akademik, observasi, atau wawancara. Proses ini melatih mereka untuk mengevaluasi validitas dan relevansi informasi. Akhirnya, mahasiswa mempresentasikan solusi yang mereka temukan dan menerima umpan balik dari dosen serta rekan sejawat.

Penerapan PBL pada mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan juga mendukung pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional dan berintegritas. Sebagai contoh, melalui studi kasus tentang integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran, mahasiswa tidak hanya belajar tentang aspek teoretis, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata. Selain itu, diskusi kelompok dalam PBL juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan

interpersonal, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Keterampilan ini sangat penting dalam profesi guru, di mana kolaborasi dengan siswa, kolega, dan komunitas menjadi bagian integral dari tugas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut hasil penelitian oleh Hmelo-Silver (2004), mahasiswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang valid. Sehingga melalui penerapan PBL, mahasiswa juga dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan ilmiah dalam pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur dan memiliki karakter yang kuat.

## II. Pembahasan

### a. Konsep Critical Thinking

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, maka mereka akan berpikir untuk mencari penyelesaian atau solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Berpikir adalah suatu proses mental yang dilakukan seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan dan diselesaikan. *Critical thinking* merupakan penggunaan keterampilan atau strategi kognitif individu yang mampu meningkatkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keterampilan tersebut untuk menghasilkan pemikiran yang bertujuan, beralasan, dan diarahkan pada tujuan dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, dan membuat keputusan, sehingga seseorang menggunakan keterampilan yang dimiliki secara bijaksana dan efektif untuk konteks tertentu dan jenis tugas tertentu (Halpern, 2014). Kecakapan *critical thinking* merupakan modal intelektual bagi peserta didik sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan *critical thinking* menjadi hal yang wajib diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Menurut John Dewey (1909) *critical thinking* adalah berpikir reflektif, yaitu sebuah pertimbangan yang aktif, terus-menerus dan mampu dengan teliti mengenai sebuah kepercayaan atau bentuk pengetahuan yang dapat diterima dengan memandang dari perspektif yang mendukung sebuah pemikiran lanjutan yang menjadi keyakinannya (Fisher, 2007). Berpikir kritis menurut Scriven dan Paul dalam Muhnix (2012) menyatakan bahwa: “*Critical thinking is the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and or evaluating information gathered from, or regenerated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action*” (berpikir kritis adalah proses disiplin dalam mengonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari observasi, pengalaman, refleksi, alasan, atau komunikasi sebagai pedoman kepercayaan dan Tindakan)”.

Ditinjau dari taksnomi bloom, berpikir kritis termasuk aspek ke-5 yakni mengevaluasi. Dengan berpikir kritis peserta didik akan membuat dan mengambil keputusan berdasarkan kebenaran hipotesis, serta belajar menemukan atau menganalisis kesalahan dalam proses. Jadi dalam hal ini berpikir kritis didefinisikan sebagai proses disiplin mental dalam mendalami serta memecahkan sebuah persoalan serta memberikan solusi berdasarkan pengetahuan penalaran dan pembuktian logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak cara yang dilakukan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis saat dihadapkan pada suatu masalah, pada saat itu mereka tidak mempunyai aturan atau algoritma tertentu untuk mendapatkan jawaban dari situasi tersebut. Kemampuan berpikir secara kritis membimbing pemikir ke arah kebenaran. Untuk memperoleh sebuah kebenaran sudah tentu dasar yang memberikan kemampuan seseorang berpikir kritis adalah ilmu, pengalaman, diskusi. Selain itu, kemampuan di dalam berpikir kritis memiliki karakteristik.

Menurut pendapat Wijaya (2007) karakteristik berpikir kritis adalah sebagai berikut: (a) mampu membedakan ide yang relevan; (b) mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan masalah; (c). mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi; (d). mampu menganalisis isi, hubungan, prinsip, dan bias; (e). mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, reasoning dan isu yang kontroversi; (f). sanggup mendeteksi bias atau penyimpangan-penyimpangan mampu membuat hubungan yang berurutan antara

suatu masalah dengan masalah yang lainnya.

#### **a. Problem Based Learning**

Pembelajaran berbasis masalah dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif. Ada suatu perbedaan yang mendasar antara *problem solving* dan *problem based learning*. Dalam pembelajaran dengan strategi problem solving seperti yang kebanyakan dilakukan oleh para guru dewasa ini, siswa disugahi permasalahan setelah kepada mereka dipresentasikan informasi-informasi mengenai materi ajar (fakta, konsep, prinsip, hukum, dsb), dan mereka tidak tahu mengapa mereka harus mempelajari materi ajar tersebut. Sedangkan dalam prosedur *Problem Based Learning*, setting awalnya adalah penyajian masalah. Proses pembelajaran dimulai setelah siswa dikonfrontasikan dengan struktur masalah nilai, sehingga dengan cara itu siswa mengetahui mengapa mereka harus mempelajari materi ajar tersebut. Informasi-informasi akan mereka kumpulkan dan mereka analisis K-dari unit-unit materi ajar yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah yang disajikan juga hendaknya dapat memunculkan konsep-konsep maupun prinsip-prinsip yang relevan dengan content domain. Melalui problem based learning mahasiswa akan belajar bagaimana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam

mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Sedangkan dosen lebih berperan sebagai tutor dan fasilitator dalam menggali dan menemukan hipotesis, serta dalam mengambil kesimpulan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) mendorong siswa untuk berkembang secara mandiri melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari penyelesaian masalah yang dihadapi. PBL berakar pada prinsip konstruktivisme, yaitu pendekatan yang menekankan pada pembangunan pemahaman siswa secara aktif. Yew dan Goh (2016) menyatakan bahwa filosofi utama PBL adalah pembelajaran sebagai aktivitas yang bersifat "konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual". Dengan kata lain, PBL menekankan bahwa proses belajar melibatkan pembangunan pengetahuan oleh siswa, pembelajaran yang mandiri, kerjasama dalam kelompok, dan relevansi dengan konteks dunia nyata.

Rusman (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) berakar pada teori konstruktivisme, yang memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

1. Pemahaman yang dimiliki oleh siswa diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, masalah digunakan sebagai sumber belajar yang menjadi referensi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dari materi yang dipelajari.
2. Masalah yang disajikan memberikan rangsangan langsung kepada siswa, yang kemudian menumbuhkan minat untuk belajar. Rangsangan tersebut

menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mencari solusi guna mengurangi kecemasan atau ketidaknyamanan yang dirasakannya, sehingga mereka dapat menemukan cara untuk mengatasi situasi tersebut.

3. Pembelajaran dan pengalaman siswa terjadi melalui proses kolaborasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang diperoleh. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalani serta pengalaman yang mereka peroleh selama proses tersebut.

Pembelajaran *Problem-Based Learning/PBL* merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, termasuk pemahaman terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Menurut Arends (2010), keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelesaian masalah dapat membantu mereka mengakses pengetahuan sebelumnya sekaligus mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, PBL juga memiliki dampak positif terhadap kemampuan kerjasama siswa. Melalui PBL, siswa didorong untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif. Penelitian yang dilakukan oleh Huang, dkk (2012) menunjukkan bahwa dalam konteks kelas berbasis PBL, siswa tidak hanya termotivasi dan terinspirasi untuk belajar secara kolektif, tetapi juga mampu membangun hubungan pertemanan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi

juga keterampilan sosial siswa. Hal ini dikarenakan Problem Based Learning juga menuntut adanya kolaborasi antara siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajaran ini berpengaruh pada perkembangan sikap kerjasama siswa. Kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik cenderung menghasilkan pencapaian yang lebih memuaskan dibandingkan dengan kelompok yang kurang efektif dalam berkolaborasi.

Savoi dan Andrew (1994) mengemukakan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) memiliki enam tahapan yang berfungsi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Tahapan pertama adalah memulai pembelajaran dengan penyajian masalah yang relevan dan menarik perhatian siswa. Masalah yang disajikan harus berkaitan dengan dunia nyata atau dunia siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual. Selanjutnya, materi pembelajaran harus diorganisasikan sesuai dengan masalah yang diangkat, bukan berdasarkan pembagian subjek secara tradisional, agar siswa dapat memahami hubungan antarkonsep secara menyeluruh. Pada tahap berikutnya, siswa diberikan tanggung jawab utama untuk membentuk dan mengarahkan pembelajarannya sendiri, sehingga mereka aktif dalam proses eksplorasi dan pengambilan keputusan. PBL juga menekankan penggunaan kelompok kecil sebagai sarana untuk berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam mencari solusi masalah. Terakhir, siswa diminta untuk menampilkan hasil pembelajaran mereka, baik dalam bentuk presentasi, laporan, atau karya lainnya,

sebagai bentuk aplikasi dari apa yang telah mereka pelajari. Melalui tahapan ini, PBL bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri siswa.

Menurut Brooks dan Martin (1993), Problem-Based Learning (PBL) memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya yaitu:

**Pertama**, tujuan pembelajaran dirancang untuk merangsang dan melibatkan siswa dalam pola pemecahan masalah, sehingga siswa dapat secara langsung mengembangkan keahlian belajar yang relevan dengan bidangnya, terutama dalam proses identifikasi dan analisis masalah. **Kedua**, masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran harus bersifat berkelanjutan dan memenuhi dua syarat utama: (1) mampu memunculkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang relevan dengan materi yang dipelajari, dan (2) bersifat nyata (*real-world problems*), sehingga menciptakan kesamaan persepsi di antara siswa. **Ketiga**, siswa dilibatkan dalam kegiatan presentasi masalah, yang bertujuan untuk memberikan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap masalah yang dihadapi, sekaligus memotivasi mereka untuk menemukan solusi. Keempat, guru berperan sebagai tutor sekaligus fasilitator. Dalam peran ini, guru bertugas untuk mendorong kreativitas berpikir siswa, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan membimbing siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Hmelo-Silver dan Eberbach (2012: 7) mengemukakan bahwa

karakteristik PBL antara lain: 1) bertujuan untuk mendorong pemikiran yang fleksibel, 2) masalah yang diajukan harus kompleks, 3) bersifat tidak terstruktur dan terbuka, serta 4) untuk mendukung motivasi intrinsik, masalah tersebut harus realistis dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

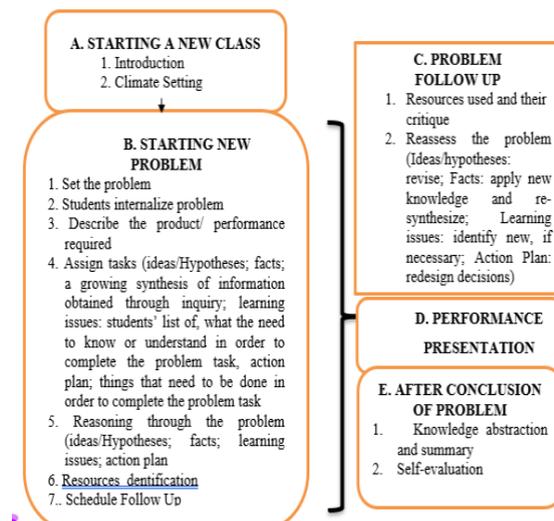
Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki karakteristik yang mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan kerjasama. Ketika siswa diberikan masalah untuk dipecahkan dan mulai mencari informasi secara bersama-sama dalam kelompok, pemahaman dan kerjasama antar siswa menjadi sangat penting. Diskusi kelompok dan pembagian tugas antar anggota dapat membantu siswa untuk terbiasa bekerja sama secara efektif. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penerapan Problem Based Learning ini memperhatikan tahapan dalam merancang program pengajaran yang berorientasi pada *problem based learning* sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) adalah sebagai berikut :

- 1) Fokuskan permasalahan (*problem*) sekitar pembelajaran konsep-konsep sains yang esensial dan strategis. Gunakan permasalahan dan konsep untuk membantu siswa dalam melakukan investigasi substansi isi (content).
- 2) Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan. Siswa akan menggali data-data yang

diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

- 3) Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengelola data yang mereka miliki, yang merupakan proses latihan metakognisi.
- 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan (termasuk dukungan data). Penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi (jurnal ilmiah) atau dalam bentuk penyajian poster (Gallagher & Stepien, 1995).

Rancangan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat diadaptasi atau dimodifikasi dari rancangan yang dikembangkan oleh Barrows & Myers (1993) sebagai berikut:



### c. Implementasi PBL Dalam Mata Kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan

Penerapan model Problem-Based Learning/PBL dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk

berinteraksi dengan masalah-masalah yang nyata dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, masalah yang diberikan tidak hanya berfokus pada teori pendidikan, tetapi lebih kepada masalah praktis yang dihadapi oleh pendidik di lapangan, seperti pengelolaan kelas, strategi pembelajaran yang efektif, serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sangat relevan dengan profesi guru yang membutuhkan keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan secara langsung dan aplikatif, (Hmelo-Silver & Eberbach, 2012).

Penerapan PBL dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan ini juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap reflektif. Setelah menyelesaikan setiap masalah atau tugas yang diberikan, mahasiswa diminta untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka jalani, yang melibatkan penilaian terhadap pemahaman mereka, bagaimana mereka bekerja dalam tim, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan yang muncul dalam menyelesaikan masalah. Proses refleksi ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa agar lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu, penerapan model PBL ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sangat penting dalam profesi guru. Pembelajaran berbasis masalah ini

tidak hanya mengasah kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga keterampilan sosial dan profesional yang mereka perlukan untuk mengelola kelas. Dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan untuk calon guru agama Hindu, berbagai studi kasus dapat diberikan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis, etika profesi, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Tahapan proses pembelajaran mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu dirancang secara komprehensif untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sesuai dengan kebutuhan profesi guru agama Hindu. Pembelajaran ini melibatkan langkah-langkah sistematis yang mencakup pengenalan konsep dasar profesi guru agama Hindu, eksplorasi teori-teori Pendidikan dan keguruan khususnya pendidikan berbasis nilai-nilai Hindu, hingga aplikasi praktis dalam penyusunan perencanaan dan simulasi pengajaran mata pelajaran agama Hindu, praktik lapangan di sekolah, serta refleksi kritis terhadap pengalaman belajar. Setiap tahapan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kasus nyata agar mahasiswa mampu memahami, menganalisis, mempraktikkan nilai-nilai profesionalisme dalam konteks dunia Pendidikan yang dinamis dan menerapkan nilai-nilai spiritual Hindu dalam proses pendidikan, sehingga dapat menjadi pendidik yang kompeten, profesional, dan mampu membangun karakter siswa sesuai ajaran dharma. sebagai contoh pada capaian pembelajaran pertemuan ke-IX terkait

tentang menganalisis problematika profesionalisme guru di sekolah, kemudian merangkum solusi dan hasil pemecahan masalah tentang profesionalisme guru di sekolah. Pembelajaran ini melibatkan langkah-langkah sistematis yang diimplementasikan melalui beberapa tahapan pembelajaran utama sebagai berikut :

### 1. Menyajikan Masalah

Tahap Menyajikan Masalah merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan memberikan konteks nyata bagi mahasiswa untuk memahami dan memecahkan masalah yang relevan dengan profesi mereka sebagai calon pendidik agama Hindu. Fokus utama dari tahap ini adalah menghadirkan masalah kontekstual yang autentik, relevan, dan memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis serta menggali solusi berdasarkan pengalaman dan teori yang telah dipelajari. Pada tahap ini, dosen bertanggung jawab menyampaikan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), dan indikator yang harus dicapai. Setelah itu, dosen merancang skenario yang relevan dengan dunia pendidikan, seperti studi kasus terkait tentang menganalisis problematika profesionalisme guru di sekolah, kemudian merangkum solusi dan hasil pemecahan masalah tentang profesionalisme guru di sekolah. Adapun topik yang diberikan sesuai dengan CPMK yaitu studi kasus yang relevan dengan permasalahan profesi guru agama hindu, studi kasus yang disajikan mencakup :

a. Studi Kasus tentang Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Hindu,

deskripsi kasus yang disajikan adalah Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pendidikan agama Hindu menghadirkan tantangan signifikan, terutama dalam mempertahankan esensi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Salah satu isu yang muncul adalah pemanfaatan platform e-learning untuk menyampaikan materi-materi agama Hindu, seperti ritus-ritus dan akses terhadap kitab suci. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam hal aksesibilitas dan distribusi informasi, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan media digital dapat mengurangi kedalaman dan kesakralan ajaran agama, yang seharusnya dipahami melalui pengalaman langsung dan interaksi personal antara guru dan siswa. Sebagai konsekuensinya, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijak untuk mendukung pembelajaran agama Hindu tanpa mengorbankan integritas spiritual yang menjadi inti ajaran tersebut.

b. Studi Kasus tentang Pengelolaan Keberagaman dalam Pembelajaran Agama di Kelas Multikultural, Dalam konteks pendidikan agama Hindu di kelas multikultural, seorang guru agama Hindu menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyampaikan ajaran agama Hindu secara efektif tanpa menyinggung keyakinan agama siswa lainnya. Kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang agama memerlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengajaran agama Hindu di kelas multikultural adalah mengelola perbedaan agama tanpa menyebabkan ketegangan atau perasaan tidak nyaman pada siswa yang beragama berbeda. Bagaimana anda sebagai seorang mahasiswa menyikapi permasalahan tersebut?

- c. Studi Kasus tentang Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Agama Hindu di Tengah Perubahan Sosial, pada kasus ini diberikan deskripsi kasus yaitu dimana guru agama Hindu dihadapkan pada tantangan besar dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Hindu seperti *ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *satya* (kejujuran) di tengah pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai materialistik dan hedonistik. Globalisasi sering kali mempengaruhi pola pikir siswa yang lebih mementingkan kepuasan pribadi, sehingga guru harus menemukan cara untuk mempertahankan relevansi ajaran Hindu dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru harus mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Hindu ke dalam pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya dapat mengubah perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.
- d. Studi Kasus tentang Seorang guru agama Hindu sering kali menghadapi dilema etika dalam mengajarkan prinsip agama terkait isu sosial kontroversial seperti radikalisasi. Dalam situasi ini, guru harus menjawab dengan bijaksana dan sensitif, menjaga keseimbangan antara

menghormati pandangan agama Hindu yang cenderung konservatif dan tetap menghargai pandangan orang lain. Tantangan utama adalah memberikan penjelasan yang inklusif tanpa menyinggung perasaan atau menciptakan ketegangan, sembari tetap mengajarkan nilai-nilai cinta kasih dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi inti ajaran Hindu. Bagaimana seorang guru agama Hindu dapat memberikan jawaban yang sensitif dan mendidik mengenai isu-isu kontroversial tanpa merendahkan pandangan orang lain atau menyulut ketegangan? Bagaimana guru dapat menjaga sikap inklusif sambil mengajarkan prinsip-prinsip ajaran agama Hindu yang mungkin tidak selalu sejalan dengan pandangan umum atau norma sosial yang berlaku di masyarakat?

Studi-studi kasus yang dipilih pada tahap penyajian masalah ini merupakan studi kasus yang sesuai dengan indikator capaian pembelajaran pada mata kuliah profesi pendidikan keguruan. Penyajian masalah pada pembelajaran *problem based learning* bertujuan untuk memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengenalan masalah nyata, hal ini akan bermanfaat dalam membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara teori Pendidikan dengan praktik lapangan khususnya dalam konteks profesi guru agama. Dengan demikian pada tahap ini akan memberikan konteks pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Merujuk dari

penjelasan tersebut, Arends (2012) mengemukakan bahwa penyajian masalah pada tahap awal pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memotivasi mahasiswa sekaligus memberikan konteks autentik terhadap materi yang dipelajari.

## 2. Merencanakan Investigasi

Pada tahap Merencanakan Investigasi, dosen bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam merancang langkah-langkah investigasi yang sistematis dan terstruktur untuk menyelesaikan masalah yang telah disajikan sebelumnya. Dosen memulai dengan menjelaskan tujuan dan langkah-langkah yang harus diambil dalam proses investigasi, serta membantu mahasiswa mengidentifikasi data yang diperlukan, seperti teori pendidikan yang relevan, pengalaman praktis, atau hasil observasi. Dosen juga memberikan arahan tentang bagaimana menyusun rencana kerja yang mencakup pembagian tugas dalam kelompok, teknik pengumpulan data yang tepat, dan strategi analisis yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Selain itu, dosen memberikan umpan balik terhadap rencana investigasi mahasiswa untuk memastikan bahwa rencana tersebut fokus dan realistis. Selama proses ini, mahasiswa didorong untuk bekerja secara kolaboratif, membagi tugas sesuai keahlian, serta mempertimbangkan etika pengumpulan data. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan investigasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang esensial dalam profesi mereka sebagai calon pendidik agama Hindu.

## 3. Melakukan Investigasi

Pada tahap melaksanakan investigasi dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dosen dan mahasiswa memiliki peran yang saling melengkapi untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas dosen berfokus pada memonitor progres mahasiswa, memberikan arahan teknis, serta menjaga validitas dan etika pengumpulan data. Dosen memfasilitasi mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber yang relevan, seperti literatur akademik, narasumber lapangan, atau alat bantu pengumpulan data. Selain itu, dosen memberikan panduan dalam menganalisis data, membantu mahasiswa untuk menghubungkan temuan lapangan dengan teori atau konsep yang relevan, sehingga nanti akan menjawab permasalahan yang disajikan oleh dosen pada tahap awal. Di sisi lain, mahasiswa bertanggung jawab untuk menjalankan rencana investigasi yang telah dirancang, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data melalui studi pustaka, wawancara, atau observasi, serta menganalisis hasil yang diperoleh untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Dalam kelompok, mahasiswa berdiskusi untuk menyusun interpretasi data dan merumuskan rekomendasi berdasarkan analisis yang komprehensif.

Tahap ini melatih mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan peran dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai peserta aktif, proses investigasi

tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tetapi juga membangun kompetensi profesional yang relevan dalam dunia pendidikan. Penjelasan di atas sejalan dengan pernyataan Barrows dan Tamblyn (1980) bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis dan kolaborasi mahasiswa. Hmelo-Silver (2004) menekankan bahwa PBL mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

#### 4. Mendemostrasikan/Presentasi

Pada tahapan demonstrasi/presentasi dalam pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), dosen memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang memastikan bahwa aktivitas presentasi berjalan secara terstruktur, relevan, dan memberikan dampak pembelajaran yang optimal. Aktivitas dosen meliputi memandu mahasiswa dalam merancang presentasi hasil investigasi mereka, memberikan umpan balik formatif, serta mengelola diskusi kelas untuk memperkaya pemahaman. Mahasiswa mempresentasikan hasil investigasi mereka kepada kelas. Dosen memastikan bahwa presentasi ini tidak hanya menyajikan solusi tetapi juga memicu diskusi reflektif yang lebih mendalam. Adapun hasil diskusi mahasiswa pada masing-masing kelompok sesuai dengan studi kasus yang disajikan adalah sebagai berikut:

a. Studi Kasus tentang Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Hindu, Hasil diskusi dan analisis mahasiswa adalah Diskusi dalam konteks ini dapat berfokus pada berbagai pendekatan yang

dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Mahasiswa dapat dianalisis mengenai strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga esensi ajaran agama Hindu, misalnya dengan memilih platform *e-learning* yang tidak hanya menyediakan materi teks, tetapi juga mendukung interaksi dan refleksi mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tersebut. Penggunaan metode interaktif, seperti diskusi kelompok atau penugasan berbasis refleksi, dapat menjadi solusi untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penting bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan kesakralan dan esensi ajaran agama, melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai dharma yang relevan dalam konteks pendidikan agama Hindu di dunia modern. Dengan cara ini, pembelajaran agama Hindu tidak hanya terbatas pada pengajaran teoretis, tetapi juga dapat mengakomodasi perkembangan teknologi yang relevan, sambil tetap menjaga integritas spiritual dan moral yang merupakan inti dari ajaran agama tersebut.

b. Studi Kasus tentang Pengelolaan Keberagaman dalam Pembelajaran Agama di Kelas Multikultural. Hasil diskusi dan analisis dari studi kasus tersebut adalah pengajaran agama Hindu di kelas multikultural memerlukan pendekatan yang inklusif untuk mendorong pemahaman mendalam terhadap ajaran Hindu sekaligus

menciptakan ruang bagi penghormatan terhadap keberagaman keyakinan agama. Salah satu metode yang relevan adalah penerapan nilai-nilai agama Hindu dalam konteks pluralisme dan harmoni antaragama. Dalam hal ini, pendekatan berbasis dialog menjadi strategi yang efektif karena menekankan pada saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan antar siswa. Selain itu, pendekatan integratif yang mengutamakan nilai-nilai universal dalam agama Hindu, seperti *ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *satya* (kebenaran), dapat digunakan untuk membangun sikap saling menghormati di antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Mahasiswa sebagai calon pendidik dapat menganalisis bagaimana metode-metode ini memungkinkan pengajaran agama Hindu berlangsung secara seimbang, relevan, dan tetap menghormati sensitivitas budaya dan agama yang beragam dalam lingkungan kelas multikultural.

- c. Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Agama Hindu di Tengah Perubahan Sosial, menjawab kasus ini mahasiswa telah menganalisis dan berdiskusi bersama tim, pada tahapan ini mahasiswa mempresentasikan untuk menjawab permasalahan yang diberikan yaitu “Dalam konteks pendidikan agama Hindu, penting bagi guru untuk merancang metode pengajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dilibatkan

dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengaplikasikan nilai-nilai seperti ahimsa (tanpa kekerasan) dan satya (kejujuran), misalnya melalui diskusi kelompok atau proyek sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kebaikan bersama. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan isu-isu sosial kontemporer yang relevan bagi siswa, seperti konflik antarindividu, kekerasan, dan pencarian makna hidup dalam masyarakat yang semakin materialistik. Selain itu, untuk menghubungkan ajaran Hindu dengan tantangan sosial yang dihadapi di luar lingkungan sekolah, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan peran mereka sebagai individu dalam masyarakat. Diskusi mengenai penerapan nilai-nilai Hindu untuk menghadapi konflik dan memperbaiki hubungan sosial akan membantu siswa memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pengembangan karakter siswa tidak hanya ditopang oleh penanaman nilai-nilai moral, tetapi juga oleh kesadaran mereka terhadap dampak sosial dari tindakan mereka dalam dunia yang semakin kompleks dan global”.

- d. Studi Kasus tentang Seorang guru agama Hindu sering kali menghadapi dilema etika dalam mengajarkan prinsip agama terkait isu sosial kontroversial seperti radikalisme. Hasil diskusi dan analisisnya adalah Kasus yang melibatkan tantangan etika dalam menghadapi isu sosial kontroversial seperti radikalisme di sekolah membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan sensitif, khususnya dalam

konteks pendidikan agama Hindu. Guru agama Hindu, sebagai pendidik dan pembimbing, harus dapat memberikan jawaban yang konstruktif tanpa merendahkan pandangan orang lain. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh penghormatan, sekaligus tetap mengedepankan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang bersifat konservatif pada beberapa aspek. Dalam menghadapinya, guru perlu menjaga keseimbangan antara mempertahankan ajaran agama yang diyakini dengan menghormati pandangan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Untuk menghadapi pertanyaan mengenai radikalisasi, guru bisa menekankan pada nilai-nilai Hindu yang mengajarkan kedamaian dan toleransi. Guru bisa menyampaikan bahwa ajaran Hindu mengutuk segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mencari solusi yang damai dalam menyelesaikan perbedaan. Sebagai tambahan, guru dapat membimbing siswa untuk memahami pentingnya kebebasan berpikir dan menghargai perbedaan pendapat dalam suatu masyarakat yang multikultural.

Di sisi lain, mengajarkan ajaran Hindu tentang cinta kasih, penerimaan, dan penghormatan terhadap sesama bisa menjadi solusi yang sangat relevan. Guru dapat memperkenalkan konsep-konsep ini dalam konteks diskusi yang lebih luas mengenai toleransi, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Dengan menekankan pada nilai-nilai luhur dalam ajaran Hindu, siswa

dapat diajak untuk memahami bahwa meskipun ajaran agama Hindu mungkin tidak selalu sejalan dengan norma sosial atau pandangan masyarakat luas, namun ajaran tersebut tetap mendorong mereka untuk bertindak dengan kasih sayang dan penghormatan terhadap hak individu lain. Penting untuk diingat bahwa guru agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teori, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Oleh karena itu, diskusi mengenai isu-isu kontroversial ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik dan berpihak pada penciptaan atmosfer yang inklusif dan penuh toleransi di dalam kelas, tanpa mengabaikan ajaran agama yang menjadi landasan pendidikan tersebut.

## **5. Refleksi**

Pada tahap akhir, dosen memimpin sesi refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Dosen mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam investigasi mereka, serta bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan di masa depan. Refleksi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif, mahasiswa diminta untuk mengevaluasi pengalaman pembelajaran mereka. Refleksi mencakup analisis keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama proses investigasi, serta relevansi pengalaman tersebut terhadap kompetensi yang dibutuhkan dalam profesi guru agama Hindu, serta pemahaman mereka tentang relevansi pembelajaran dengan profesi sebagai guru agama Hindu. Dosen juga memberikan penilaian formatif untuk memastikan bahwa tujuan

pembelajaran telah tercapai. Metode refleksi ini tidak hanya menilai kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga dimensi afektif mereka, seperti kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, refleksi menjadi kunci dalam pengembangan pembelajaran berkelanjutan dan penguatan keterampilan diri yang diperlukan dalam profesi keguruan (Hattie, 2012). Dengan demikian, refleksi dalam PBL tidak hanya sekadar evaluasi akhir, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu mahasiswa untuk terus tumbuh dan belajar dari pengalaman mereka secara kritis dan konstruktif.

#### **d. Dampak Penerapan Problem Based Learning Terhadap Critical Thinking Mahasiswa**

Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. PBL, yang melibatkan mahasiswa dalam penyelesaian masalah yang kompleks melalui kolaborasi, penelitian, dan pemecahan masalah secara langsung, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam profesi pendidik. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, PBL mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis terhadap berbagai masalah yang relevan dengan praktik pendidikan dan nilai-nilai agama Hindu. Sebagai contoh, mahasiswa dapat dilibatkan dalam menyelesaikan masalah sosial atau

etika yang muncul dalam kelas multikultural, seperti perbedaan keyakinan atau radikalisme, dengan menganalisis dan mengevaluasi berbagai pendekatan berdasarkan ajaran Hindu yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk merancang solusi yang dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Penerapan PBL juga berdampak positif terhadap kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara reflektif dan objektif. Dengan diberikan studi kasus yang relevan, mahasiswa tidak hanya diminta untuk menemukan solusi, tetapi juga untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi masalah, seperti faktor sosial, budaya, dan moral. Dalam hal ini, PBL membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan memilih pendekatan yang paling tepat. Sebagai contoh, dalam mengatasi tantangan dalam pengajaran agama Hindu di kelas yang heterogen, mahasiswa dapat mengembangkan solusi yang menghargai perbedaan agama dan budaya di antara siswa, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Hindu.

Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena mahasiswa terlibat langsung dalam masalah yang kompleks dan mengharuskan mereka untuk mengembangkan berbagai solusi berdasarkan pemahaman yang mendalam. Dalam penelitian oleh Belland et.al (2013), PBL juga terbukti meningkatkan

kemampuan kolaboratif mahasiswa, di mana mereka harus bekerja sama untuk mencari solusi dan berbagi pengetahuan. Hal ini sangat relevan dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan, karena sebagai calon pendidik, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori pendidikan, tetapi juga untuk mampu bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan pendidikan di dunia nyata. Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif dan sensitif terhadap keberagaman. Melalui PBL, mahasiswa belajar untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengembangkan solusi yang relevan dengan konteks pendidikan dan sosial, serta berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh penghormatan terhadap perbedaan.

### III. Penutup

Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam mata kuliah Profesi Pendidikan dan Keguruan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui PBL, mahasiswa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang kompleks dan relevan dengan konteks pendidikan, seperti pengelolaan keberagaman, etika, dan tantangan sosial. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir analitis, reflektif, dan

kolaboratif, yang sangat penting dalam profesi pendidik. Selain itu, PBL juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan praktis, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan merancang solusi yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan agama. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang profesional, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan di dunia yang semakin kompleks dan beragam.

### Daftar Pustaka

- Arends, R., (2012), *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Barrows, H.S.Tamblyn.RM (1980). *Problem Based learning An Approach to Medical Education*. New York : Springer Publishing.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-12.
- Belland, B. R., Kim, C., & Hannafin, M. J. (2013). A framework for designing scaffolds that improve motivation and cognition. *Educational Psychologist*, 48(4), 243–270. DOI:
- Brooks, J. G., & Martin, S. (1993). Problem-Based Learning: A Strategic Approach to Preparing Students for Success. *Journal of Higher Education*, 64(5), 489-505.
- Brookfield, S.D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tool and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Facione, Peter A. (2011). *Critical Thinking : What It Is and Why It*

- Counts. California : The California Academic Press.
- Fisher, A. (2009). *Critical Thinking: An Introduction*. London: Cambridge University Press.
- Halpern, Diane F. (2014). *Thought and knowledge an introduction to critical thinking fifth edition*. Psychology Press: Ner York and London.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers (Maximizing Impact on Learning)*. London: Routledge
- Hmelo-Silver, C. E. 2004. Problem Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Journal of Educational Psychology Review*. Vol. 16, No. 3: 235- 266.
- Jung, C. G. (2017). *Psychology and Religion (Psikologi dan Agama)*. (Alih Bahasa : A. Afif). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, Y. E., Sudjimat, A. D., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263-278.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. C. (2016). Problem-Based Learning in Medical Education: An Overview. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 98-105